

MAKNA KEBAHASAAN KUMPULAN PUISI REGENTONENNVARIATIONEN KARYA JAN WAGNER

Hidayatin Nisa Az Zahra¹, Ajeng Dianing Kartika²

¹Universitas Negeri Surabaya, hidayatinnisa.22011@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, ajengkartika@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the linguistic meaning (meaning) of five poems in the poetry collection *Regentonnenvariationen* by Jan Wagner through heuristic reading based on Michael Riffaterre's theory of poetic semiotics. This study uses a qualitative approach with a descriptive analytical method. The data sources of this study are five poems, namely "*giersch*", "*die Tümmeler*", "*Regentonnenvariationen*", "*nagel*", and "*im Brunnen*". The research data consist of textual units in the form of words, phrases, lines, and stanzas analyzed through lexical meaning, grammatical structure, heuristic paraphrasing, and elements of ungrammaticality. Data collection techniques were carried out through literature study using reading and note-taking methods, while data analysis was conducted through heuristic reading by referring to the *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* (DWDS) and German grammar Duden (2022). The results show that the linguistic meaning of the five poems is centered on concrete objects that become the basis of poetic representation. In addition, elements of ungrammaticality were found in the form of discrepancies between linguistic signs and the reality they refer to, requiring heuristic reading to obtain the first level of meaning. Therefore, the linguistic meaning in the five poems is obtained through the relationship between lexical meaning, grammatical structure, linguistic context, and heuristic paraphrasing.

Keywords: *linguistic meaning, heuristic reading, Riffaterre semiotics, Jan Wagner*

PENDAHULUAN

Puisi adalah sebuah karya sastra dengan bahasa khas. Bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium estetik yang menyimpan kepadatan makna. Hudhana dan Mulasih (2020) menjelaskan bahwa bahasa puisi memiliki nilai estetika yang tinggi, padat, terikat, dan penuh makna, sehingga memerlukan penafsiran yang lebih mendalam. Sejalan dengan itu, Lantowa et al. (2017) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki struktur. Dengan demikian, kekhasan puisi tidak hanya terletak pada apa yang dikatakan, tetapi juga pada bahasa itu dibentuk dan ditampilkan.

Pradopo (2018) menerangkan bahwa puisi adalah artefak baru yang memiliki makna apabila diberi makna oleh pembaca. Namun, pemberian makna tidak dapat dilakukan secara bebas, sebab karya sastra merupakan sistem tanda. Oleh karena itu, pembacaan puisi memerlukan landasan teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana makna dibentuk dalam teks. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan proses tersebut adalah semiotika.

Semiotika puisi Michael Riffaterre berpijak pada pandangan bahwa puisi bukan bahasa yang bekerja secara langsung, melainkan bahasa yang menyampaikan makna secara tidak langsung. Riffaterre (1978) memandang puisi sebagai bahasa yang bekerja secara tidak langsung, yaitu *"a poem says one thing and means another"* yang berarti puisi mengatakan sesuatu dan memiliki makna yang lain. Karena itu, pembacaan puisi tidak berhenti pada apa yang tampak di permukaan bahasa, tetapi memerlukan metode yang sistematis untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Teori semiotika Riffaterre menjelaskan beberapa tahap dalam pemaknaan puisi, salah satunya adalah pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tahap pertama berdasarkan sistem bahasa untuk memperoleh *meaning* atau makna kebahasaan. Makna

kebahasaan diperoleh melalui hubungan antara tanda-tanda bahasa dalam teks dengan realitas yang dirujuk. Dalam penelitian ini, pembacaan heuristik dilakukan melalui pemeriksaan arti leksikal kata, susunan gramatikal, penyusunan parafrase, serta identifikasi unsur ungramatikalitas yang terdapat dalam teks puisi.

Dalam konteks sastra Jerman kontemporer, penelitian ini mengkaji lima puisi dalam kumpulan puisi *Regentonnenvariationen* karya Jan Wagner. Jan Wagner dikenal sebagai penyair yang menggunakan objek konkret, unsur alam, dan benda sehari-hari sebagai dasar pembentukan makna dalam puisinya. Kumpulan puisi *Regentonnenvariationen* (2014) memuat berbagai objek seperti tanaman, hewan, dan benda kecil yang menjadi pusat pengembangan makna. Penelitian ini berfokus pada lima puisi, yaitu *"giersch"*, *"die Tümmeler"*, *"Regentonnenvariationen"*, *"nagel"*, dan *"im Brunnen"*. Kelima puisi tersebut dipilih karena menunjukkan kepadatan bahasa berupa kosakata dan konstruksi kebahasaan yang memerlukan pembacaan heuristik untuk memperoleh makna kebahasaannya.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian semiotika. Diana (2026) membahas puisi *"Tak Ada Signal"* karya Dinullah Rayes. Jaenuri, Fitriah, dan Sulmayanti (2025) mengkaji kumpulan puisi *Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Dewangga (2025) berfokus pada puisi digital di Instagram dengan menggunakan semiotika Riffaterre dan teori humanisme Erich Fromm. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa semiotika Riffaterre efektif digunakan untuk mengungkap makna puisi melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji proses pembentukan makna kebahasaan (*meaning*) melalui pembacaan heuristik sebagai fokus tunggal pada puisi berbahasa Jerman karya Jan Wagner.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna kebahasaan (*meaning*) lima puisi dalam kumpulan puisi

Regentonnenvariationen karya Jan Wagner melalui pembacaan heuristik berdasarkan teori semiotika puisi Michael Riffaterre.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Ratna (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dalam kajian sastra memberi perhatian pada makna dan konteks teks tanpa prosedur statistik. Hal ini selaras dengan Endraswara (2013) yang menegaskan bahwa penelitian sastra kualitatif menekankan pemahaman makna teks secara mendalam. Pendekatan kualitatif deskriptif analitis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan makna kebahasaan yang terkandung dalam teks puisi berdasarkan sistem kebahasaan yang berlaku.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer. Menurut Zed (2014), sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti. Sumber data penelitian ini berupa lima puisi karya Jan Wagner yang terdapat dalam kumpulan puisi *Regentonnenvariationen* yang diterbitkan oleh Hanser Berlin pada tahun 2014. Kumpulan puisi tersebut membahas berbagai objek alam dan benda sehari-hari, seperti tanaman, hewan, dan benda kecil. Dalam penelitian ini digunakan lima puisi sebagai objek penelitian, yaitu “*giersch*”, “*die Tümmeler*”, “*Regentonnenvariationen*”, “*nagel*”, dan “*im Brunnen*”.

Data penelitian berupa satuan tekstual dalam puisi yang meliputi frasa, larik, dan bait yang menjadi dasar untuk memperoleh makna kebahasaan (*meaning*) melalui pembacaan heuristik. Sudaryanto (2015) mengemukakan bahwa data adalah bahan penelitian yang dikumpulkan dan dianalisis guna menjawab permasalahan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan melalui pembacaan heuristik berdasarkan teori semiotika

puisi Michael Riffaterre. Proses pembacaan heuristik mencakup pemeriksaan arti leksikal kata, pemeriksaan susunan gramatikal, penyusunan parafrase, serta identifikasi unsur ungramatikalitas yang terdapat dalam teks puisi.

PEMBAHASAN

Hasil pembacaan heuristik terhadap kelima puisi menunjukkan bahwa makna kebahasaan pada tiap puisi diperoleh melalui hubungan antara arti leksikal, struktur gramatikal, ungramatikalitas, dan parafrase heuristik. Pembahasan berikut disusun per puisi, dimulai dari identifikasi larik yang menunjukkan ungramatikalitas atau ketidaklengkapan struktur gramatikal, dilanjutkan dengan penjelasan proses parafrase heuristik yang ditempuh berdasarkan rujukan *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache* (DWDS) dan tata bahasa Jerman Duden (2022), hingga diperoleh makna kebahasaan pada tiap puisi secara utuh.

Puisi Pertama: „*giersch*”

Puisi *giersch* berpusat pada penggambaran *Giersch*, yaitu tumbuhan liar sejenis gulma yang tumbuh dan menyebar di taman. Berdasarkan pembacaan heuristik, *Giersch* diperkenalkan sebagai tumbuhan yang tidak dapat diremehkan melalui larik „*nicht zu unterschätzen: der Giersch*“, kemudian dikaitkan dengan „*mit dem Begehren schon im Namen*“, sehingga namanya seolah-olah telah mengandung hasrat. Selanjutnya, bunga *Giersch* digambarkan dalam larik „*die Blüten, die so schwebend weiß sind, keusch / wie ein Tyrannentraum*“ sebagai bunga yang berwarna putih, melayang, dan suci seperti mimpi seorang tiran. Pada bait berikutnya, *Giersch* digambarkan „*kehrt stets zurück wie eine alte Schuld*“ dan „*schickt seine Kassiber / durchs Dunkel unterm Rasen, unterm Feld*“, sehingga tumbuhan tersebut seolah-olah selalu kembali seperti utang lama dan mengirimkan pesan rahasia melalui bawah rumput dan ladang. Kemunculannya kembali dinyatakan pada larik „*bis irgendwo erneut ein weißes Widerstandsnest emporschießt*“, kemudian berpindah ke „*hinter*

der Garage / beim knirschenden Kies, der Kirsche“, merayap „bis hoch zum Giebel“, tumbuh „schier überall“, hingga akhirnya „sich über Giersch schiebt, ihn verschlingt mit nichts als Giersch“, yang menunjukkan bahwa seluruh taman dipenuhi oleh *Giersch* itu sendiri.

Pembacaan heuristik memperlihatkan adanya beberapa bentuk ungramatikalitas. Larik „mit dem Begehren schon im Namen“ memberikan sifat *Begehren* atau hasrat kepada tumbuhan, padahal hasrat merupakan sifat yang tidak dimiliki tumbuhan. Ungramatikalitas juga muncul pada larik „kehrt stets zurück wie eine alte Schuld“ karena pertumbuhan tumbuhan dibandingkan dengan *alte Schuld* (hutang lama), serta pada larik „schickt seine Kassiber“ karena tumbuhan digambarkan mampu mengirim pesan rahasia. Selain itu, penggunaan istilah „*Widerstandsnest*“ pada larik „ein weißes *Widerstandsnest* emporschießt“ merupakan penyimpangan referensial karena istilah tersebut lazim digunakan dalam konteks militer, tetapi dipakai untuk menggambarkan pertumbuhan tanaman. Bentuk-bentuk tersebut tidak dipahami secara harfiah, melainkan menjadi bagian dari pembacaan heuristik untuk memperoleh makna kebahasaan.

Bentuk-bentuk tersebut kemudian diparafrase ke dalam susunan bahasa Jerman yang lebih normatif tanpa mengubah isi puisi, yaitu: „Der Giersch ist nicht zu unterschätzen. Er trägt das Begehren schon im Namen. Seine Blüten sind so schwebend weiß und keusch wie ein Tyrannentraum. Der Giersch kehrt stets zurück wie eine alte Schuld. Er schickt seine Kassiber durchs Dunkel unter dem Rasen und unter dem Feld, bis irgendwo erneut ein weißes *Widerstandsnest* emporschießt. Hinter der Garage, beim knirschenden Kies und bei der Kirsche erscheint Giersch als Schäumen und als Gischt. Er geschieht ohne ein Geräusch, kriecht bis hoch zum Giebel, sprießt schier überall und schiebt sich im ganzen Garten über Giersch, bis er ihn mit nichts als Giersch verschlingt.“ Parafrase tersebut menunjukkan bahwa

perubahan yang dilakukan hanya berupa pelengkapan subjek, verba finit, konjungsi, penyatuan kata majemuk *Widerstandsnest*, serta penyesuaian beberapa frasa agar mengikuti tata bahasa Jerman normatif. Dengan demikian, hubungan antarklausa menjadi lebih jelas tanpa mengubah makna literal yang terkandung dalam puisi.

Berdasarkan pembacaan heuristik, makna kebahasaan puisi *giersch* berpusat pada penggambaran tumbuhan liar yang terus tumbuh, menyebar secara tersembunyi, dan memenuhi seluruh ruang tempat hidupnya. Makna tersebut diperoleh melalui hubungan antara arti leksikal, struktur gramatikal, bentuk-bentuk ungramatikalitas, serta hasil parafrase heuristik. Pada tataran *meaning*, *Giersch* dipahami sebagai gulma yang tidak dapat diremehkan karena penyebarannya berlangsung terus-menerus, muncul kembali di berbagai tempat, dan pada akhirnya menguasai seluruh taman.

Puisi Kedua: „die Tümmler“

Puisi kedua berpusat pada penggambaran perjalanan kapal di sebuah fjord ketika para penumpang mengamati kemunculan *die Tümmler*, yaitu mamalia laut yang hidup berkelompok. Judul *die Tümmler* secara leksikal mengacu pada mamalia laut yang menyerupai lumba-lumba (*dem Delphin ähnliches, meist gesellig lebendes Meeressäuger*). Peristiwa dimulai ketika mesin kapal diperlambat pada larik „genau in dem Moment, als man den Motor / drosselte“, kemudian terdengar pemberitahuan dari pengeras suara melalui larik „die scheppernde, gebellte / Meldung aufging in der schwarzen Blüte / des Bordlautsprechers“. Setelah itu para ibu melupakan anak-anak mereka yang berhenti berteriak, kapal berada di fjord di antara dasar langit dan dasar laut, kemudian kembali melaju hingga berbagai bahasa kembali terdengar dan setiap kelompok mengikuti kerumunan mereka masing-masing. Dengan demikian, pembacaan heuristik menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan satu peristiwa konkret di atas kapal ketika perhatian seluruh penumpang beralih

kepada kemunculan kawanan lumba-lumba.

Pembacaan heuristik memperlihatkan beberapa bentuk ungramatikalitas. Larik „*die scheppernde, gebellte Meldung*“ menggambarkan pemberitahuan yang menggonggong (*gebellte*), padahal tindakan menggonggong bukan suara pengumuman. Ungramatikalitas berikutnya muncul pada larik „*in der schwarzen Blüte des Bordlautsprechers*“, yang menggambarkan pengeras suara kapal sebagai bunga hitam. Selain itu, puisi juga memperlihatkan bentuk-bentuk lain yang menyimpang dari hubungan referensial, seperti manusia yang digambarkan sebagai *Pralinen*, „*Grund des Himmels*“ yang disejajarkan dengan „*Grund der Meere*“, serta „*all die Sprachen wiederkehrten*“ yang menggambarkan bahasa-bahasa kembali seperti makhluk hidup. Pada larik penutup „*wir unseren, sie ihren Schwärmen folgten*“, struktur kalimat juga tidak dituliskan secara lengkap sehingga hubungan antara *wir, sie*, dan *Schwärmen* baru menjadi jelas setelah dilakukan pembacaan heuristik.

Hasil parafrase heuristik memperlihatkan bentuk bahasa yang lebih normatif tanpa mengubah isi puisi, yaitu „*Genau in dem Moment, als man den Motor drosselte, ging die scheppernde, gebellte Meldung in der schwarzen Blüte des Bordlautsprechers auf. Die Mütter waren vergessen, ihre Kinder hatten zu brüllen vergessen, und sogar der Rohling war wie eine Praline. In einer Schachtel im Fjord zwischen dem Grund des Himmels und dem Grund der Meere, bevor unter dem frisch geflaggten Diesel das Schiff wieder an Fahrt gewann und all die Sprachen wiederkehrten, folgten wir unseren Schwärmen und sie ihren.*“ Parafrase tersebut menunjukkan bahwa perubahan hanya berupa penyatuan larik yang terpisah, pelengkapan unsur yang dihilangkan, penempatan kembali verba finit, serta penambahan unsur gramatikal yang diperlukan agar hubungan antarklausa menjadi jelas tanpa mengubah makna literal puisi.

Berdasarkan pembacaan heuristik, makna kebahasaan puisi *die Tümmeler* berpusat pada

penggambaran satu momen selama pelayaran di fjord ketika mesin kapal diperlambat, perhatian penumpang beralih kepada kemunculan kawanan lumba-lumba, kemudian kapal kembali bergerak dan aktivitas para penumpang kembali berlangsung. Makna kebahasaan tersebut diperoleh melalui hubungan antara arti leksikal, struktur gramatikal, ungramatikalitas, konteks kebahasaan, dan hasil parafrase heuristik. Pada tataran *meaning*, puisi ini tetap menggambarkan pengalaman konkret di atas kapal, meskipun pengalaman tersebut dibangun melalui sejumlah tanda kebahasaan yang menyimpang dari hubungan referensial sehingga memerlukan pembacaan heuristik untuk memperoleh makna literalnya

Puisi Ketiga: „*Regentonnenvariationen*“

Puisi *Regentonnenvariationen* berpusat pada penggambaran tong penampung air hujan sebagai objek utama yang diamati melalui berbagai variasi keadaan. Judul *Regentonnenvariationen* yang terdiri atas *Regentonnen* dan *Variationen* menunjukkan bahwa puisi menghadirkan beragam penggambaran terhadap satu objek yang sama, yaitu tong air hujan. Pembacaan heuristik memperlihatkan bahwa tokoh *ich* membuka tutup tong air hujan („*ich hob den Deckel / und blickte ins riesige Auge der Amsel*“) dan memandang permukaan air yang digambarkan seperti mata raksasa burung *Amsel*. Tong tersebut berada „*unterm Pflaumenbaum / hinterm Haus*“ dan digambarkan tenang serta dingin seperti „*ein Zenmeister*“. Selanjutnya tong air hujan disamakan dengan „*eine Art Ofen im Negativ*“ yang tidak mengeluarkan asap, tetapi justru „*schluckte die Wolken*“. Ketika ditendang, tong hanya mengeluarkan bunyi gemericik („*gluckste nur kurz auf*“) tanpa mengungkapkan apa pun („*gab nichts preis*“). Penggambaran kemudian berkembang sehingga tong air hujan seolah menjadi jalur naiknya dunia bawah („*als stiege durch sie die Unterwelt hinauf*“), dihubungkan dengan pipa air hujan („*silberne Orgelpfeife, Fallrohr*“), meluap ketika badai („*schäumte sie*

über“), menjadi tempat kegelapan berbicara („bleib, sprach das Dunkel“), disamakan dengan „ein Barrel Styx“, mengubah nyanyian burung menjadi gelap („der Amselgesang dunkelte“), mengeluarkan ratusan siput hitam („lief sie aus in hunderten schwarzer Nacktschnecken“), menyimpan „das Medaillon 'Ratte'“, hingga berakhir pada gambaran „der bebende Gong“ dan „die Erleuchtung als Scheibe von Eis“.

Pembacaan heuristik menunjukkan sejumlah bentuk ungramatikalitas yang muncul melalui pemberian sifat, tindakan, maupun hubungan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ungramatikalitas pertama tampak pada larik „ins riesige Auge der Amsel“ karena permukaan air di dalam tong digambarkan sebagai mata raksasa burung. Selanjutnya, tong air hujan disamakan dengan „ein Zenmeister“, „eine Art Ofen im Negativ“, dan digambarkan mampu „schluckte die Wolken“, padahal benda mati tidak dapat menelan awan. Bentuk ungramatikalitas lain tampak pada larik „gab nichts preis“, „als stiege durch sie die Unterwelt hinauf“, dan „bleib, sprach das Dunkel“, yang menggambarkan tong sebagai benda yang dapat menyimpan rahasia, menjadi jalan bagi dunia bawah, serta menghadirkan kegelapan yang mampu berbicara. Selain itu, tong air hujan juga dipersamakan dengan „ein Barrel Styx“, nyanyian burung digambarkan menjadi gelap („der Amselgesang dunkelte“), air yang meluap berubah menjadi ratusan siput hitam („lief sie aus in hunderten schwarzer Nacktschnecken“), dan „die Erleuchtung“ diwujudkan sebagai „Scheibe von Eis“. Seluruh bentuk tersebut menunjukkan penyimpangan hubungan referensial yang menjadi dasar dilakukannya pembacaan heuristik.

Hasil parafrase heuristik memperlihatkan bentuk bahasa yang lebih normatif tanpa mengubah isi puisi, yaitu „Ich hob den Deckel und blickte ins riesige Auge der Amsel. Die Regentonne stand unterm Pflaumenbaum hinterm Haus; sie war gelassen und kühl wie ein Zenmeister. Die Regentonne war eine Art Ofen im Negativ; sie qualmte nicht und schluckte die

Wolken. Sie gluckste nur kurz auf, wenn man zornig dagegen trat, aber sie gab nichts preis. Es war, als stiege durch sie die Unterwelt hinauf, um uns zu belauschen. Das Fallrohr war eine silberne Orgelpfeife; dort hindurch pumpte das Wetter. Einen Sommer lang war sie ganz versunken, dann schäumte sie bei Sturm über. Das Dunkel sprach: ›Bleib‹, und dein Gesicht löst sich auf wie ein Stück Zucker. Sie stand da, alt wie der Garten und duftend wie ein Waldsee, ein Barrel Styx. Ich hob den Deckel und zuckte zurück. Der Amselgesang dunkelte. Im Herbst war sie übervoll und lief in hunderten schwarzer Nacktschnecken aus. Was ich im Kopf behielt, war das vom Rund eingefasste Medaillon ›Ratte‹. Ein letzter Tropfen fiel vom Baum; in der Stille war er, still, der bebende Gong. Es gab ein Grübeln, Grübeln; im Winter erschien die Erleuchtung als Scheibe von Eis.“ Parafrase tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan hanya berupa penambahan subjek, verba finit, konjungsi, penyatuan kata yang terpisah akibat pergantian larik, serta pelengkapan unsur gramatikal yang dihilangkan sehingga hubungan antarkalimat menjadi lebih jelas tanpa mengubah makna literal puisi.

Berdasarkan pembacaan heuristik, makna kebahasaan puisi *Regentonnenvariationen* berpusat pada penggambaran tong air hujan sebagai objek konkret di taman yang diamati melalui berbagai variasi keadaan. Tong air hujan tidak hanya berfungsi sebagai wadah penampung air, tetapi juga menjadi pusat berbagai perubahan yang berkaitan dengan air, pantulan, suara, musim, cuaca, dan ingatan. Makna kebahasaan tersebut diperoleh melalui hubungan antara arti leksikal, struktur gramatikal, bentuk-bentuk ungramatikalitas, dan hasil parafrase heuristik. Dengan demikian, pada tataran *meaning*, tong air hujan tetap dipahami sebagai benda nyata, tetapi bahasa puisi menghidrarkannya melalui berbagai penggambaran yang menyimpang dari hubungan referensial, seperti mata burung *Amsel*, *Zenmeister*, tungku negatif, dunia bawah, *Barrel Styx*, medali bertuliskan *Ratte*, gong, dan lempengan es, sehingga tong air hujan menjadi

pusat berbagai perubahan alam yang digambarkan dalam puisi.

Puisi Keempat: „Nagel“

Puisi *Nagel* berpusat pada penggambaran paku sebagai benda konkret yang mengalami perluasan fungsi dan ruang melalui bahasa puisi. Judul *Nagel* secara leksikal merujuk pada benda logam yang digunakan untuk mengencangkan atau menggantung benda. Berdasarkan pembacaan heuristik, paku yang baru saja tertancap di dinding pada larik „*kaum in der Wand, war er die Mitte*“ langsung menjadi pusat perhatian. Selanjutnya, jangkauan paku digambarkan semakin meluas melalui larik „*schnellte sein Radius über die Gärten, Felder, Rübenmiete hinaus*“, kemudian meliputi „*die Hühnerställe, das Radieschenbeet*“ hingga „*wurde umfassender, mondial*“. Setelah itu, paku digunakan untuk menggantung berbagai benda, seperti „*die Hüte*“, „*Strickjacken*“, „*Rahmen*“, „*Regenmäntel*“, dan „*Schirme*“, sampai hampir dilupakan karena tertutup oleh benda-benda tersebut. Meskipun demikian, puisi menyatakan bahwa „*dessen harter Blick noch da sein wird*“, bahkan ketika manusia telah lama pindah dan kota, rumah, serta jalan telah lenyap. Pada bagian penutup, *Nagel* digambarkan tetap berkilau di atas barat dan timur sehingga dapat dijadikan petunjuk arah „*daß sich im Dunkeln navigieren ließe nach ihm*“ dan menjadi penghibur bagi para pelaut tua („*alten Seefahrern ein Trost*“).

Pembacaan heuristik memperlihatkan sejumlah bentuk ungramatikalitas. Larik „*war er die Mitte*“ menggambarkan paku sebagai pusat, padahal secara referensial paku hanyalah benda logam yang tertancap di dinding. Ungramatikalitas berikutnya tampak pada larik „*schnellte sein Radius*“ dan „*wurde umfassender, mondial*“ karena paku diberi jangkauan yang terus meluas hingga mencakup kebun, ladang, kandang ayam, dan bahkan seluruh dunia. Selain itu, larik „*dessen harter Blick*“ memberikan paku kemampuan memiliki tatapan, sedangkan „*so unbeirrt weit oben*“ memberikan sifat keteguhan yang umumnya

dimiliki makhluk hidup. Penyimpangan referensial juga terlihat pada larik „*daß sich im Dunkeln navigieren ließe nach ihm*“ dan „*alten Seefahrern ein Trost*“, yang menggambarkan paku sebagai penunjuk arah sekaligus sumber hiburan bagi pelaut. Seluruh bentuk tersebut menunjukkan bahwa paku tidak lagi dipahami semata-mata sebagai benda logam, tetapi sebagai objek yang memperoleh berbagai sifat dan fungsi di luar makna leksikalnya sehingga memerlukan pembacaan heuristik.

Hasil parafrase heuristik menunjukkan bentuk kalimat yang lebih normatif tanpa mengubah isi puisi, yaitu „*Kaum war der Nagel in der Wand, war er die Mitte. Sein Radius schnellte über die Gärten, Felder, die Rübenmiete, die Hühnerställe und das Radieschenbeet hinaus und wurde umfassender, mondial. Wir hängten die Hüte auf. Wir hängten Strickjacken, Rahmen, Regenmäntel und Schirme auf, bis wir ihn fast vergaßen, dessen harter Blick noch da sein wird. Dessen harter Blick wird noch da sein, wenn wir längst ausgezogen sind und Stadt, Haus und Straße verschwunden sind; er bleibt so unbeirrt weit oben. Er ist so glänzend über West und Ost, dass man sich im Dunkeln nach ihm navigieren könnte, und er wäre alten Seefahrern ein Trost.*“ Parafrase tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang dilakukan hanya berupa penambahan subjek, verba bantu, verba finit, konjungsi, penyatuan kata yang terpisah akibat pergantian larik, serta pelengkapan unsur gramatikal yang dihilangkan sehingga hubungan antarkalimat menjadi lebih jelas tanpa mengubah makna literal puisi.

Berdasarkan pembacaan heuristik, makna kebahasaan puisi *Nagel* berpusat pada penggambaran paku sebagai benda logam yang berfungsi untuk menggantung atau menghubungkan benda, tetapi dalam perkembangan puisi jangkauan dan fungsinya diperluas hingga melampaui fungsi sebenarnya. Paku digambarkan menjadi pusat, memiliki jangkauan yang semakin luas, tetap bertahan meskipun lingkungan di sekitarnya telah hilang,

serta berfungsi sebagai penunjuk arah dan penghibur bagi pelaut. Makna kebahasaan tersebut diperoleh melalui hubungan antara arti leksikal, struktur gramatikal, bentuk-bentuk ungramatikalitas, dan hasil parafrase heuristik sehingga pada tataran *meaning*, paku tetap dipahami sebagai benda konkret yang dipresentasikan melalui perluasan fungsi dan ruang dalam bahasa puisi.

Puisi Kelima: „*Im Brunnen*“

Puisi *Im Brunnen* berpusat pada penggambaran sumur sebagai ruang tempat *ich* berada setelah mengalami jatuh bebas. Berdasarkan pembacaan heuristik, peristiwa diawali pada larik „*sechs, sieben Meter freier Fall*“ dan „*ich war weiter weg als je zuvor*“, yang menunjukkan bahwa *ich* mengalami jatuh sejauh enam atau tujuh meter hingga berada jauh dari dunia luar. Keadaan tersebut diperjelas melalui larik „*ich war das Kind im Brunnen*“, yang menunjukkan bahwa *ich* adalah seorang anak yang berada di dalam sumur. Dari dasar sumur, *ich* mengamati berbagai objek di sekitarnya, seperti lumut („*die Moose*“), tali („*der geflochtene Strick*“), ivy („*Efeu*“), batu, kutu tanah, burung putih („*der weiße Vogel Blitz*“), bulan („*der Mond*“), dan lubang sumur („*die Öffnung*“). Pada bagian akhir puisi, pengulangan verba „*kehrte zurück*“ menandai perpindahan dari ruang sumur menuju dunia luar yang ditandai dengan bunyi lonceng („*das Läuten der Glocken*“), aroma roti („*Brotgeruch*“), jadwal bus („*Busfahrpläne*“), bayangan pepohonan („*der Schatten unter Bäumen*“), percakapan tentang cuaca („*Gespräche übers Wetter*“), pembaptisan („*Taufen*“), tragedi („*Tragödien*“), hingga berita utama („*Schlagzeilen*“). Dengan demikian, pembacaan heuristik menunjukkan rangkaian pengalaman *ich* yang berada di dalam sumur, mengamati lingkungan sekitarnya, kemudian kembali ke kehidupan di luar sumur.

Pembacaan heuristik memperlihatkan beberapa bentuk ungramatikalitas yang menunjukkan ketidaksesuaian antara tanda kebahasaan dan realitas yang dirujuk. Larik „*die*

Moose kletterten“ menggambarkan lumut mampu memanjat, padahal lumut tidak memiliki kemampuan tersebut. Ungramatikalitas berikutnya tampak pada larik „*Efeu stieg über Efeuschultern ins Freie, entkam*“, yang memberikan ivy bahu („*Efeuschultern*“) serta kemampuan melarikan diri. Selain itu, larik „*der weiße Vogel Blitz*“ menyamakan kilat dengan burung putih sehingga membentuk hubungan referensial yang tidak lazim. Bentuk-bentuk tersebut tidak dipahami secara harfiah, tetapi menjadi dasar dilakukannya pembacaan heuristik untuk memperoleh makna kebahasaan puisi.

Hasil parafrase heuristik memperlihatkan bentuk bahasa yang lebih normatif tanpa mengubah isi puisi, yaitu „*Ich fiel sechs, sieben Meter frei und war weiter weg als je zuvor. Ich war ein Kosmonaut in seiner Kapsel aus Feldstein und betrachtete aus der Ferne das kostbare, runde Blau. Ich war das Kind im Brunnen. Nur die Moose kletterten am geflochtenen Strick ihrer selbst nach oben. Efeu stieg über Efeuschultern ins Freie und entkam. ... Ich kehrte zurück ins Läuten der Glocken, zurück zu Brotgeruch und Busfahrplänen, zu dem Schatten unter Bäumen, zu Gesprächen über das Wetter. Ich kehrte zurück zu Taufen und Tragödien, zu den Schlagzeilen, von denen ich eine war.*“ Parafrase tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan berupa penambahan verba *fiel* pada larik pertama yang belum memiliki verba finit, penambahan konjungsi *und* untuk menghubungkan predikat sejajar *stieg* dan *entkam*, pemulihan preposisi *zu* pada frasa *dem Schatten unter Bäumen*, *Gesprächen über das Wetter*, dan *den Schlagzeilen*, serta pelengkapan unsur gramatikal lain yang dihilangkan akibat pemenggalan larik. Perubahan tersebut hanya memperjelas hubungan antarklausa tanpa mengubah makna literal puisi.

Berdasarkan pembacaan heuristik, makna kebahasaan puisi *Im Brunnen* berpusat pada pengalaman *ich* yang berada di dalam sumur setelah mengalami jatuh, mengamati berbagai objek di sekitarnya dari dasar sumur, kemudian kembali menuju kehidupan di luar sumur. Hal

tersebut terlihat melalui perpindahan dari gambaran ruang sumur menuju unsur-unsur kehidupan sehari-hari, seperti bunyi lonceng, aroma roti, jadwal bus, bayangan pepohonan, percakapan mengenai cuaca, pembaptisan, tragedi, dan berita utama. Makna kebahasaan tersebut diperoleh melalui hubungan antara arti leksikal, struktur gramatikal, unsur ungramatikalitas, dan hasil parafrase heuristik sehingga pada tataran *meaning* puisi *Im Brunnen* menggambarkan pengalaman literal *ich* yang berada di dalam sumur, mengamati lingkungan di sekitarnya, kemudian kembali ke dunia luar yang berisi berbagai aktivitas manusia.

Hasil Pembacaan Heuristik Lima Puisi

Berdasarkan hasil pembacaan heuristik terhadap lima puisi dalam kumpulan puisi *Regentonennvariationen*, ditemukan bahwa seluruh puisi memperlihatkan pola kebahasaan yang relatif sama dalam pembentukan makna kebahasaan. Meskipun objek yang diangkat berbeda, yaitu tumbuhan liar pada *giersch*, mamalia laut pada *die Tümmeler*, tong air hujan pada *Regentonennvariationen*, paku pada *Nagel*, dan sumur pada *Im Brunnen*, kelima puisi sama-sama menggunakan objek konkret sebagai pusat penggambaran. Objek-objek tersebut tidak dipaparkan melalui deskripsi yang sepenuhnya mengikuti hubungan referensial, tetapi disajikan melalui berbagai bentuk ungramatikalitas sehingga pembaca tidak dapat memperoleh makna kebahasaan hanya dengan membaca teks secara langsung. Oleh karena itu, pembacaan heuristik diperlukan untuk mengembalikan hubungan antarsatuan bahasa sehingga makna literal setiap puisi dapat dipahami berdasarkan sistem bahasa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk ungramatikalitas yang ditemukan pada kelima puisi memiliki kecenderungan yang serupa. Ungramatikalitas tersebut muncul melalui pemberian sifat, tindakan, maupun kemampuan kepada objek yang secara referensial tidak mungkin memilikinya. Pada puisi *giersch*, tumbuhan liar digambarkan memiliki hasrat,

mampu mengirim pesan rahasia, dan kembali seperti utang lama. Pada puisi *die Tümmeler*, pengumuman digambarkan menggonggong, pengeras suara dipersamakan dengan bunga hitam, dan bahasa-bahasa digambarkan dapat kembali. Pada puisi *Regentonennvariationen*, tong air hujan digambarkan mampu menelan awan, menjadi jalan bagi dunia bawah, serta menghadirkan kegelapan yang berbicara. Pada puisi *Nagel*, paku digambarkan memiliki radius yang terus meluas, memiliki tatapan, dan menjadi penunjuk arah. Sementara itu, pada puisi *Im Brunnen*, lumut digambarkan mampu memanjat, ivy memiliki bahu dan dapat melarikan diri, serta kilat dipersamakan dengan burung putih. Keseluruhan bentuk tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan hubungan referensial merupakan karakteristik yang muncul secara konsisten pada kelima puisi.

Selain ungramatikalitas, kelima puisi juga memperlihatkan pemadatan struktur gramatikal. Beberapa larik tidak menampilkan subjek, verba finit, konjungsi, ataupun unsur sintaktis lain secara lengkap sehingga hubungan antarklausa tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Pemadatan tersebut tampak pada penggunaan frasa-frasa yang berdiri sendiri, klausa yang mengalami penghilangan unsur tertentu, serta pemenggalan larik yang menyebabkan satu kesatuan kalimat tersebar ke dalam beberapa larik. Oleh karena itu, penyusunan parafrase dilakukan dengan melengkapi unsur-unsur gramatikal yang dihilangkan agar hubungan sintaktis setiap kalimat kembali jelas. Proses tersebut tidak mengubah isi puisi, melainkan hanya mengembalikan struktur bahasa ke dalam bentuk yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa Jerman.

Hasil parafrase pada kelima puisi menunjukkan bahwa penyusunan kembali struktur kalimat menghasilkan hubungan antarklausa yang lebih mudah dipahami tanpa mengubah makna literal teks. Pada puisi *giersch*, parafrase memperjelas rangkaian penyebaran tumbuhan liar di seluruh taman. Pada puisi *die Tümmeler*, parafrase menunjukkan urutan

peristiwa sejak mesin kapal diperlambat, perhatian penumpang beralih kepada kawanan lumba-lumba, hingga kapal kembali melanjutkan pelayaran. Pada puisi *Regentonnenvariationen*, parafrase memperlihatkan urutan pengamatan terhadap tong air hujan dalam berbagai keadaan. Pada puisi *Nagel*, parafrase memperjelas perkembangan penggambaran paku sejak pertama kali dipasang hingga tetap berada di tempatnya ketika lingkungan di sekitarnya telah berubah. Adapun pada puisi *Im Brunnen*, parafrase memperjelas perpindahan pengalaman tokoh *ich* dari ruang sumur menuju kehidupan di luar sumur. Dengan demikian, parafrase berfungsi memperjelas hubungan gramatikal sehingga makna kebahasaan dapat dipahami secara lebih sistematis.

Makna kebahasaan yang diperoleh melalui pembacaan heuristik pada kelima puisi tetap menunjukkan hubungan dengan referensial yang terdapat di dalam teks. Meskipun bahasa puisi dipenuhi bentuk-bentuk ungramatikalitas, hasil pembacaan heuristik menunjukkan bahwa objek utama pada setiap puisi tetap dipahami sebagai objek konkret. Giersch dipahami sebagai tumbuhan liar yang terus menyebar, *die Tümmeler* menggambarkan kawanan lumba-lumba yang diamati selama pelayaran, *Regentonnenvariationen* berpusat pada tong air hujan sebagai benda konkret, *Nagel* menggambarkan paku sebagai benda logam yang digunakan untuk menggantung berbagai benda, sedangkan *Im Brunnen* menggambarkan pengalaman tokoh *ich* yang berada di dalam sumur sebelum kembali ke kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembacaan heuristik menunjukkan bahwa makna kebahasaan kelima puisi tetap berada pada tataran makna literal yang diperoleh melalui sistem bahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa analisis arti leksikal, struktur gramatikal, identifikasi ungramatikalitas, dan penyusunan parafrase merupakan tahapan yang saling berkaitan dalam memperoleh makna kebahasaan pada kelima puisi. Keempat tahapan

tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi sehingga hubungan antara bentuk bahasa dan objek yang dirujuk dapat dijelaskan secara sistematis. Melalui pembacaan heuristik, struktur bahasa yang semula padat dan mengalami berbagai penyimpangan dapat dipahami kembali sebagai rangkaian kalimat yang utuh, sehingga makna kebahasaan pada setiap puisi dalam kumpulan *Regentonnenvariationen* dapat diperoleh berdasarkan data kebahasaan yang terdapat di dalam teks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima puisi dalam kumpulan puisi *Regentonnenvariationen* karya Jan Wagner, dapat disimpulkan bahwa makna kebahasaan (*meaning*) pada setiap puisi diperoleh melalui pembacaan heuristik yang dilakukan dengan menganalisis arti leksikal, struktur gramatikal, bentuk-bentuk ungramatikalitas, dan penyusunan parafrase. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan hubungan antara satuan-satuan bahasa sehingga makna kebahasaan setiap puisi dapat dipahami secara utuh. Pembacaan heuristik menunjukkan bahwa bahasa dalam kelima puisi tidak disusun secara langsung, melainkan dipadatkan melalui penghilangan beberapa unsur gramatikal dan penggunaan berbagai bentuk ungramatikalitas yang menyebabkan hubungan antarkata maupun antarklausa tidak selalu tampak secara eksplisit. Oleh karena itu, penyusunan parafrase menjadi langkah penting untuk memperjelas hubungan gramatikal tanpa mengubah isi maupun makna literal yang terdapat dalam puisi.

Pada puisi *giersch*, makna kebahasaan diperoleh melalui penggambaran *Giersch* sebagai tumbuhan liar yang terus tumbuh dan menyebar di seluruh taman. Pembacaan heuristik menunjukkan adanya ungramatikalitas berupa pemberian sifat dan tindakan yang tidak sesuai dengan referennya, seperti Giersch yang memiliki *Begehren*, kembali seperti *alte Schuld*, mengirim *Kassiber*, serta kemunculan *Widerstandsnest* untuk

menggambarkan pertumbuhan tanaman. Setelah dilakukan parafrase, hubungan antarklausa menjadi lebih jelas sehingga diperoleh makna kebahasaan bahwa Giersch merupakan tumbuhan liar yang terus muncul, menyebar secara tersembunyi, dan pada akhirnya memenuhi seluruh taman.

Pada puisi *die Tümmeler*, pembacaan heuristik menunjukkan bahwa puisi menggambarkan pengalaman konkret para penumpang kapal ketika mengamati kemunculan kawanan lumba-lumba di sebuah fjord. Ungramatikalitas tampak pada penggambaran pengumuman yang menggonggong, pengeras suara yang dipersamakan dengan bunga hitam, manusia yang digambarkan seperti *Pralinen*, serta bahasa-bahasa yang seolah dapat kembali. Selain itu, beberapa struktur kalimat dipadatkan sehingga hubungan antarklausa baru menjadi jelas setelah dilakukan parafrase. Hasil pembacaan heuristik menunjukkan bahwa makna kebahasaan puisi ini berpusat pada satu peristiwa selama pelayaran ketika perhatian seluruh penumpang beralih kepada kawanan lumba-lumba sebelum kapal kembali melanjutkan perjalanan.

Pada puisi *Regentonennvariationen*, makna kebahasaan diperoleh melalui penggambaran tong air hujan sebagai objek konkret yang diamati melalui berbagai keadaan. Pembacaan heuristik menunjukkan berbagai bentuk ungramatikalitas, seperti tong air hujan yang dipersamakan dengan mata burung *Amsel*, *Zenmeister*, *Ofen im Negativ*, dan *Barrel Styx*, serta digambarkan mampu menelan awan, menjadi jalan bagi dunia bawah, menyimpan rahasia, dan menghadirkan kegelapan yang berbicara. Setelah dilakukan parafrase, hubungan antarkalimat menjadi lebih jelas sehingga diperoleh makna kebahasaan bahwa tong air hujan merupakan benda konkret yang mengalami berbagai perubahan sesuai dengan keadaan cuaca, musim, dan lingkungan di sekitarnya.

Pada puisi *Nagel*, pembacaan heuristik menunjukkan bahwa paku sebagai benda konkret

memperoleh perluasan penggambaran melalui bahasa puisi. Ungramatikalitas tampak ketika paku digambarkan sebagai pusat, memiliki radius yang terus meluas, memiliki tatapan, tetap bertahan ketika lingkungan di sekitarnya telah hilang, serta menjadi penunjuk arah bagi pelaut. Setelah dilakukan parafrase, keseluruhan puisi memperlihatkan hubungan gramatikal yang lebih jelas sehingga makna kebahasaan menunjukkan bahwa paku tetap dipahami sebagai benda logam yang berfungsi untuk menggantung berbagai benda, meskipun dalam puisi digambarkan melalui berbagai penyimpangan hubungan referensial.

Pada puisi *Im Brunnen*, pembacaan heuristik menunjukkan pengalaman tokoh *ich* yang berada di dalam sumur setelah mengalami jatuh bebas, mengamati berbagai objek di sekitarnya, kemudian kembali menuju kehidupan di luar sumur. Ungramatikalitas tampak melalui lumut yang digambarkan dapat memanjat, ivy yang memiliki bahu dan mampu melarikan diri, serta kilat yang dipersamakan dengan burung putih. Melalui penyusunan parafrase, hubungan antarklausa menjadi lebih jelas sehingga diperoleh makna kebahasaan bahwa puisi ini menggambarkan pengalaman konkret tokoh *ich* di dalam sumur hingga kembali ke kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima puisi memiliki pola yang sama dalam pembentukan makna kebahasaan. Seluruh puisi menggunakan objek konkret sebagai pusat penggambaran, kemudian menghidirkannya melalui bentuk-bentuk ungramatikalitas dan struktur bahasa yang dipadatkan. Ungramatikalitas yang ditemukan tidak dipahami sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai bentuk penyimpangan hubungan referensial yang menyebabkan makna literal tidak dapat dipahami secara langsung. Oleh karena itu, pembacaan heuristik dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk ungramatikalitas tersebut, melengkapi struktur gramatikal yang dihilangkan, serta menyusun parafrase sehingga hubungan

antarsatuan bahasa menjadi jelas.

Penyusunan parafrase pada kelima puisi dilakukan tanpa mengubah isi puisi. Perubahan yang dilakukan hanya berupa pelengkapan unsur-unsur gramatikal, seperti penambahan subjek, verba finit, konjungsi, preposisi, dan unsur sintaksis lainnya yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks puisi. Dengan demikian, parafrase berfungsi untuk mengembalikan struktur bahasa ke bentuk yang lebih normatif sehingga hubungan antarkata, antarklausa, dan antarkalimat dapat dipahami berdasarkan sistem bahasa Jerman.

Secara keseluruhan, pembacaan heuristik terhadap lima puisi dalam kumpulan puisi *Regentonnenvariationen* menunjukkan bahwa makna kebahasaan setiap puisi diperoleh melalui keterkaitan antara arti leksikal, struktur gramatikal, ungramatikalitas, dan hasil parafrase. Kelima puisi tetap menggambarkan objek dan peristiwa yang konkret, yaitu tumbuhan liar, kawanan lumba-lumba, tong air hujan, paku, dan sumur, meskipun penyampaiannya dilakukan melalui bahasa yang padat dan berbagai penyimpangan hubungan referensial. Dengan demikian, pembacaan heuristik berhasil memperjelas makna kebahasaan pada kelima puisi sehingga hubungan antara bentuk bahasa dan objek yang dirujuk dapat dipahami secara utuh berdasarkan data yang terdapat dalam teks puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewangga, R. D., & Saksono, L. (2025). Nilai kemanusiaan dalam puisi @poeticadeni (kajian semiotika Riffaterre). *IDENTITAT: Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman*, 14(1), 56–65.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/70970>
- Diana, J. (2026). Pembacaan heuristik dan hermeneutik puisi “Tak Ada Signal” karya Dinullah Rayes. *Ruang Kata*, 6(1), 128–135.
<https://doi.org/10.53863/jrk.v6i01.2128>
- Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache. (n.d.). *DWDS-Wörterbuch*. DWDS.
<https://www.dwds.de/>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Center for Academic Publishing Service.
- Hudhana, W. D., & Mulasih. (2020). *Metode penelitian sastra: Teori dan aplikasi*. Salma Idea.
- Jaenuri, L., Fitriyah, L., & Sulmayanti, I. (2025). Analisis heuristik dan hermeneutik puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 201–213.
<https://doi.org/10.30599/biduk.v2iNo.%202.449>
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Deepublish.
- Lutfi, M. (2023). *Semiotika Riffaterre dan penerapannya*. EBIZ.
- Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=7pO5AAAAIAAJ>
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=BkgTEAAQBAJ>
- Poetry International. (n.d.). *Jan Wagner: Biography*.
(https://www.poetryinternational.com/en/poets-poems/poets/poet/102-27419_Wagner, diakses 13 Oktober 2025)
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Viehöver, V. (2020). *Einleitung: Deutschsprachige Gegenwartslyrik. Germanistische Mitteilungen: Zeitschrift für deutsche Sprache, Literatur und Kultur*, 46, 7–13.
<https://doi.org/10.33675/GM/2020/46/>
- Wagner, J. (n.d.). *Im Brunnen. Poetry International*.
https://www.poetryinternational.com/en/poets-poems/poems/poem/103-28401_IN-THE-WELL
- Wagner, J. (n.d.). *Nagel. Poetry International*.
https://www.poetryinternational.com/en/poets-poems/poems/poem/103-28410_NAIL
- Wagner, J. (n.d.). *Rain barrel variations. Poetry International*.
https://www.poetryinternational.com/en/poets-poems/poems/poem/103-28405_RAIN-BARREL-VARIATIONS
- Wagner, J. (2014). *Regentonnenvariationen: Gedichte* [Unverkäufliche Leseprobe]. S. Fischer Verlag GmbH.
<https://www.book2look.com/book/9783596035977>
- Wöllstein, A., & Dudenredaktion. (2022). *Duden: Die Grammatik* (10., völlig neu verfasste Auflage). Dudenverlag.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (Ed. revisi). Yayasan Obor Indonesia.

